

HUBUNGAN LITERASI KESEHATAN IBU DENGAN PERAWATAN DEMAM ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAPTOSARI GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA 2018

Indah Prawesti

STIKES Bethesda Yakkum Jl. Johar Nurhadi no. 6 Yogyakarta 524565

Email : indah@stikesbethesda.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Demam merupakan manifestasi klinis dari sebagian besar 10 besar penyakit yang terjadi di Indonesia dan merupakan alasan paling umum bagi orang tua membawa anaknya ke rumah sakit atau pelayanan kesehatan profesional lainnya. Intervensi pendidikan kesehatan kadang berhasil untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang perawatan demam pada anak, namun ketakutan orang tua terhadap demam pada anaknya masih tetap ada. Salah satu penghalang meluasnya keberhasilan intervensi pendidikan ini adalah ketidakadekuatan literasi kesehatan pada orang tua.

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan ibu dengan perawatan demam pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2018. **Metode Penelitian :** Penelitian ini menggunakan merupakan penelitian survey analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan 45 responden. **Hasil Penelitian :** Hasil uji statistic diperoleh hasil nilai *p value* = 0,275 (yang berarti tidak ada hubungan antara literasi kesehatan ibu dengan perawatan demam pada anak balita). **Kesimpulan dan Saran :** tidak ada hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan ibu dengan perawatan demam pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari, Gunungkidul Yogyakarta. Sebaiknya dilakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor yang terkait perawatan demam pada anak balita.

Kata Kunci : literasi kesehatan, perawatan demam

ABSTRACT

Background: Fever is a clinical manifestation of most of the 10 diseases that occur in Indonesia and is the most common reason for parents taking their children to the hospital or other professional health services. Health education interventions have sometimes succeeded in increasing parents' knowledge about treating fever in children, but parents' fever phobia still persists. One barrier to the widespread success of this educational intervention is the inadequacy of health literacy in the parent. **Objective:** This study aims to determine the relationship of maternal health literacy with treatment of fever in under five children in the Work Area of Saptosari Public Health Center Gunungkidul Yogyakarta in 2018. **Methods:** This study uses a correlational analytic survey research with cross sectional approach. The sampling technique used was purposive sampling with 45 respondents. **Result:** The results of the statistical test results obtained *p value* = 0.275 (which means there is no relationship between maternal health literacy with treatment of fever in children under five). **Conclusion and Recommendation:** there is no significant relationship between maternal health literacy and treatment of fever for children under five in the Saptosari Community Health Center, Gunungkidul, Yogyakarta. Further research should be conducted regarding the factors associated with treatment of fever in children under five.

Keywords: health literacy, fever treatment

PENDAHULUAN

Demam merupakan episode akut peningkatan suhu tubuh yang dilaporkan (≤ 7 hari) atau peningkatan suhu axila ($\geq 37,5^{\circ}\text{C}$) yang merupakan manifestasi klinis dari sebagian besar 10 besar penyakit yang terjadi di Indonesia^{1,2}. Demam merupakan alasan paling umum bagi orang tua membawa anaknya ke rumah sakit atau pelayanan kesehatan profesional lainnya. Setiap tahunnya di *United States*, sebanyak 60 juta anak dengan demam melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan dan sekitar delapan juta ke UGD dan 86% orang tua membawa anaknya yang mengalami demam ke klinik kesehatan³. Hal serupa juga terjadi di Indonesia, sebanyak 16.381 anak balita, 74% anak yang mengalami demam melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan atau petugas kesehatan⁴.

Saat ini, pengetahuan orang tua terhadap penyebab dan manajemen yang tepat terhadap demam sangat kurang. Penelitian di RSUP Dr. Kariadi Semarang menunjukkan bahwa 52% responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang demam dan 50% memiliki pengelolaan demam yang buruk⁵. Banyak orang tua yang menggunakan antipiretik saat demamnya minimal atau bahkan belum demam, karena mereka beranggapan bahwa suhu anak harus berada dalam batas yang normal⁶.

Intervensi pendidikan kesehatan kadang berhasil untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang perawatan demam pada anak, namun ketakutan orang tua terhadap demam pada anaknya masih tetap ada⁷. Salah satu penghalang meluasnya keberhasilan intervensi pendidikan ini adalah ketidakadekuatan literasi kesehatan pada orang tua⁸.

Literasi kesehatan merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan untuk terlibat dengan informasi dan pelayanan kesehatan⁹. Rendahnya literasi kesehatan ibu maupun *caregivers* berhubungan dengan rendahnya perilaku pencegahan dan rendahnya *outcomes* kesehatan anak¹⁰. Berdasarkan perspektif Orem, keterbatasan kemampuan ibu untuk membaca dan memahami informasi tertulis dapat mengganggu kemampuan ibu dalam menentukan tindakan yang harus dilakukan, pengambilan keputusan dan penampilan ibu dalam melakukan tindakan *dependent-care* seperti perawatan anak dengan demam¹¹.

Alasan pemilihan Kabupaten Gunungkidul sebagai tempat penelitian adalah berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang menggunakan indikator angka melek huruf, Kabupaten Gunungkidul

memiliki angka melek huruf (84,94%) di bawah rata-rata angka melek huruf Indonesia (92,99%). Cakupan pelayanan anak balita di Puskesmas Saptosari (82,7%) berada di bawah target renstra Propinsi DIY (83%)¹². Jumlah kunjungan balita yang mengalami demam di Puskesmas Saptosari Gunungkidul Yogyakarta cukup tinggi, yaitu sebesar 539 kunjungan atau sekitar 40,8% dari total kunjungan balita selama tahun 2016.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara literasi kesehatan ibu dengan perawatan demam pada anak balita.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta pada tanggal 27 – 30 Agustus 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Saptosari, Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 45 orang responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu dengan anak balita yang dalam 6 bulan terakhir mengalami

demam dan ibu yang bersedia menjadi responden melalui *inform consent* sedangkan kriteria eksklusi sampel yaitu: ibu yang membawa anak balita ke puskesmas dengan kondisi kegawatan dan ibu yang menolak menjadi responden. Alat ukur penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner literasi kesehatan ibu menggunakan HLS-Asia-Q yang telah dilakukan modifikasi oleh peneliti dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kemampuan ibu dalam perawatan demam pada anak balita menggunakan alat ukur *Parent Fever Management Scale (PFMS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Ibu

Karakteristik ibu, secara umum dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta (n= 45)

Karakteristik Responden	Distribusi	
	Frekuensi	%
Usia		
- 17-25 tahun	13	28.9
- 26-35 tahun	23	51.1
- 36-45 tahun	9	20
Pendidikan		
- Pendidikan dasar	3	6.7
- Pendidikan menengah	38	84.4
- Pendidikan tinggi	4	8.9
Pekerjaan		
- Ibu Rumah Tangga	17	37.8
- Wiraswasta	18	40
- Petani	4	8.9
- Buruh	5	11.1
- Swasta	1	2.2
Penghasilan		
- ≤ 1.337.650	31	68.9
- > 1.337.650	14	31.1
Jaminan Kesehatan		
- BPJS	19	42.2
- KIS	3	6.7
- Jamkesmas	5	11.1
- Tidak ada	18	40
Informasi tentang demam sebelumnya		
- Pernah	35	77.8
- Belum pernah	10	22.2

Sumber: Data Primer Terolah

Hasil analisis tabel 1 menunjukkan usia ibu paling banyak pada rentang 26-35 tahun yaitu sebanyak 23 orang (51,1%), pendidikan ibu paling banyak berada dalam pendidikan menengah yaitu sebanyak 38 orang (84,4%). Pekerjaan ibu sebagian besar adalah wiraswasta sebanyak 18 orang (40%), penghasilan ibu sebagian besar ≤ 1.337.650, yaitu sebanyak 31 orang (68,8%). Sebagian besar ibu memiliki BPJS sebanyak 19 orang (42,2%) dan 35 ibu (77,8%) pernah mendapatkan informasi tentang demam sebelumnya.

2. Hubungan Literasi Kesehatan Ibu dengan Perawatan Demam Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta

Analisis hubungan literasi kesehatan ibu dengan perawatan demam anak balita di Wilayah Kerja Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari, Gunungkidul Yogyakarta disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Hubungan Literasi Kesehatan Ibu dengan Perawatan Demam pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta (n= 45)

Variabel Penelitian	Mean \pm SD	<i>p</i>
Literasi Kesehatan Ibu	128.4 \pm 9.99	0.275*
Perawatan Demam pada Anak Balita	21.47 5.73	

**Spearman's rho*

Hasil analisis hubungan literasi kesehatan ibu dengan perawatan anak balita dengan demam menunjukkan nilai *pvalue* 0,275 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara literasi kesehatan ibu dengan perawatan demam pada anak balita di Wilayah Kerja Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta tahun 2018.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan ibu dengan perawatan demam anak balita di wilayah kerja Puskesmas Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta dengan nilai $p \text{ value} = 0,275$ ($p > \alpha$). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perawatan anak dengan demam salah satunya dipengaruhi oleh literasi kesehatan orang tua maupun *caregivers*. *Caregivers* dengan literasi kesehatan yang rendah memiliki kemampuan yang kurang dalam perawatan anak dengan demam. Hal ini dibuktikan dari dua pertiga *caregiver* yang berpartisipasi dalam penelitiannya memiliki literasi kesehatan yang rendah membawa anak yang mengalami demam ke Unit Gawat Darurat (UGD) sementara kondisi demam yang tidak mendesak, atau tidak berada dalam kategori gawat ataupun darurat¹³.

Namun hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara literasi kesehatan ibu dengan perawatan demam pada balita ini didukung oleh penelitian Alqudah yang meneliti tentang manajemen demam anak pada kelompok ibu dengan literasi yang rendah dan kelompok ibu dengan *functional health literacy* (literasi kesehatan dalam kategori baik). Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan manajemen demam pada kedua kelompok, kedua kelompok sama-sama memiliki pengetahuan dan praktik perawatan demam yang rendah pada anak mereka¹⁴.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar tingkat pendidikan ibu sebagian besar memiliki pendidikan menengah sebanyak 84,4% dan 77,8% ibu telah mendapatkan informasi tentang demam sebelumnya, namun pengetahuan tidak selalu berhubungan dengan kemampuan ibu dalam perawatan demam pada anak. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan maupun pengetahuan yang baik tetap memiliki kesalahan dalam perawatan anak dengan demam. Hal ini berarti bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi maupun pendidikan dasar tidak memiliki perbedaan dalam perawatan demam pada anak¹⁵.

Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan antara literasi kesehatan dengan perawatan demam pada anak dapat disebabkan karena adanya *fever phobia* pada orang tua. *Fever phobia* adalah ketakutan orang tua terhadap kondisi demam pada anak, dimana terjadi kesalahan pemahaman orang tua bahwa demam dapat menyebabkan ancaman dan gangguan fisik dibandingkan dengan

kenyataan bahwa demam merupakan proses fisiologis dan bukan merupakan suatu penyakit^{16,17}. Praktik perawatan demam yang keliru, baik dalam hal kesalahan pemberian antipiretik yang tidak tepat, kesalahan dosis dan pemberian kompres dingin serta kunjungan ke pelayanan kesehatan maupun unit gawat darurat yang tidak perlu merupakan bentuk *fever phobia* yang ditunjukkan oleh sebagian besar orang tua¹⁸.

Meskipun *guidelines* untuk perawatan demam telah dipublikasikan maupun diajarkan oleh tenaga kesehatan baik di rumah sakit maupun di puskesmas namun *fever phobia* masih tetap ada pada orang tua. Di samping kekhawatiran dan melakukan manajemen yang salah pada anak yang mengalami demam, namun di sisi lain terdapat keuntungan dari adanya *fever phobia*, diantaranya adalah peningkatan kewaspadaan dan perhatian yang ketat terhadap hidrasi saat anak mengalami demam¹⁹.

Keterbatasan Penelitian

Faktor lain yang berhubungan dengan perawatan anak dengan demam tidak dikendalikan oleh peneliti. Pengambilan sampel tidak menggunakan proporsi tiap kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Saptosari, peneliti mengambil sampel di Puskesmas Saptosari.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Tidak ada hubungan antara literasi kesehatan ibu dengan perawatan demam pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta dengan nilai *p value* 0.274.

2. Saran

Penelitian ini memberikan informasi kepada Puskesmas Saptosari pada khususnya tentang literasi kesehatan ibu dan perawatan demam pada anak balita. Informasi ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan program pendidikan kesehatan yang sesuai baik untuk meningkatkan literasi kesehatan ibu, maupun terkait manajemen demam yang sesuai. Untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk dilakukan penelitian mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi perawatan demam pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. (2015). Profil Kesehatan Indonesia 2015. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI.
2. WHO. (2013). WHO Informal Consultation on Fever Management in Peripheral Health Setting, A Global Review of Evidence and Practice. Geneva. WHO Press.

3. Wallenstein, M.B; Schroeder, A.R; Hole, M.K; Ryan, C; Fijalkowski, N; Alvarez, E & Carmichael, S.L. (2013). Fever Literacy and Fever Phobia. *Clinical Pediatrics*. 52(3) 254 –259.
4. Kemenkes RI. (2013). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI
5. Riandita, A., Arkhaesi N & Hardian. (2012). Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Demam dengan Pengelolaan Demam pada Anak. Skripsi. Universitas Diponegoro.
6. Sullivan, J.E & Farrar, H.C. (2010). Clinical Report—Fever and Antipyretic Use in Children. Diakses pada 17 Juni 2018. Available at <http://pediatrics.aappublications.org/content/early/2011/02/28/peds.2010-3852.short>
7. Walsh, A., Edwards, H., & Fraser, J. (2007). Influences on parents' fever management: beliefs, experiences and information sources. *Journal of clinical nursing*. 16(12), 2331-2340.
8. Deupree, J. P., Broome, E. M., & Jukkala, A. M. (2010). Health Literacy and Fever Management in a Community Based Intervention. Diakses pada tanggal 1 November 2016. Available at: <http://www.gcu.ac.uk/care/issuesarchi> ve/issue2volume1/health-literacy-and-fever-management-in-a-community-based-intervention-vol2-iss1-1434.pdf
9. WHO. (2015). Health literacy toolkit for low- and middle-income countries: a series of information sheets to empower communities and strengthen health system. New Delhi: World Health Organization, Regional Office for South-East Asia.
10. Sanders, L.M; Federico, S; Klass, P; Abrams, M.A. & Dreyer, B. (2009). Literacy and Child Health. A Systematic Review. *Arch Pediatric and Adolescent Med*. 163(2):131-140.
11. Wilson, F.L; Baker, L.M; Nordstrom, C.K & Legwand, C. (2008). Using Teach-Back and Orem's Self-Care Deficit Nursing Theory to Increase Childhood Immunization Communication among Low-Income Mothers. *Issues in Comprehensive Pediatric Nursing*. 31, 7-22.
12. Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul. (2013). Profil Kesehatan Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Diakses pada tanggal 12 Januari 2018 dari http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2013/3403_Diy_Kab_Gunung_Kidu1_2013.pdf
13. Morrison, A.K., Chanmugathas, R., Schapira, M.M., Gorelick, M.H.,

- Hoffmann, R.G & Brousseau, D.C. (2014). Caregiver Low Health Literacy and Non-Urgent Use of the Pediatric Emergency Department for Febrile Illness. *Acad Pediatr.* 14(5): 505–509
14. Alqudah, M., Cowin, L., George, A., & Johnson, M. (2019). Child fever management: A comparative study of Australian parents with limited and functional health literacy. *Nursing & health sciences*, 21(2), 157-163.
15. Walsh, A & Edward, H. (2006). Management of Childhood Fever by Parent: Literature Review. *Journal of Advanced Nursing.* 54(2), 217-227.
16. El-Radhi, A. S., Carroll, J., & Klein, N. (2009). *Clinical manual of fever in children*. Berlin, Germany: Springer.
17. Wallenstein, M.B; Schroeder, A.R; Hole, M.K; Ryan, C; Fijalkowski, N; Alvarez, E & Carmichael, S.L. (2013). Fever Literacy and Fever Phobia. *Clinical Pediatrics.* 52(3) 254 –259.
18. Poirier, M.P., Collins, E.P & McGuire, E. (2010). Fever Phobia: a Survey of Caregivers of Children Seen in a Pediatric Emergency Departement. *Clinical Pediatrics.* 49 (6), 530 – 534.
19. Purssell, E. (2009). Parental Fever Phobia and Its Evolutionary Correlates. *Journal of Clinical Nursing.* 18(2), 210-218.